

**KAJIAN PASIKOLOGI SOSIAL  
NOVEL WONG CILIK MERINDUKAN HAJI  
KARYA H. RUCHANI ACHMAD**

**SOCIAL PSIKOLOGI NOVEL WONG CILIK MERINDUKAN HAJI BY  
H. RUCHANI ACHMAD**

Dhani Masrur Rochman Aly, Sri Suwarni, Sri Mariati  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
Email: Danicalvez@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada Psikologi Sosial. Hasil penelitian sosial menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan orang-orang yang terlibat di berbagai aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dengan kelompok manusia. Dalam kegiatan interaksi sosial membutuhkan sikap sosial, motif sosial, dan ketertarikan antarmanusia. Sehingga kajian ini dapat mempelajari interaksi sosial yang terjadi didalam novel sesuai dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** masyarakat, haji

**Abstract**

*This research focuses on the social aspect. The results showed that the novel social mirror those involved in various social aspects. Social interaction is a key condition the social activities. Social interaction is a social relations are dynamic and the relationship between the individuals, between groups of people, and between people per person with groups of people. In the course of social interaction requires a social, social motif, social change and social problems. So this study can learn social interactions that occur within the novel according to the social realities that are in the community.*

**Keywords:** community, haji

**Pendahuluan**

Karya sastra adalah gambaran kehidupan, walaupun sebagai gambaran, karya sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya, hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi namun telah dianggap sebagai suatu karya yang kreatif untuk dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 1993:1).

Novel merupakan hasil imajinasi seorang pengarang yang berbentuk prosa dalam ukuran luas. Pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari situasi kehidupan pribadinya dan kondisi kehidupan masyarakat. Novel *Wong Cilik Merindukan Haji* merupakan

karangan novel karangan H.Ruchani Achmad, mengisahkan perjuangan seorang manusia yang berkeinginan haji di Baitullah. Kisah yang patut untuk ditiru semangatnya.

Novel *Wong Cilik Merindukan Haji* adalah novel yang inspiratif, sangat menyentuh hati. Novel ini menceritakan perjuangan tokoh utama dalam mewujudkan impian melaksanakan ibadah haji, ibadah haji merupakan keinginan seluruh umat islam. Tokoh utama novel ini adalah seorang guru sekolah dasar yang gajinya hanya cukup untuk biaya hidup setengah bulan, namun keinginannya untuk pergi ke Baitullah mendorongnya untuk berusaha. Peneliti adalah instrumen kunci. Sehingga peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9).

Metode pengumpulan data penulis lakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan mempelajari informasi yang tertulis. Dalam studi pustaka, sumber pengumpulan data terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap. Penulis menggunakan buku-buku teori dan esai para ahli. Kedua, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat. Penulis menggunakan novel *Wong Cilik Merindukan Haji* karya H. Ruchani Achmad sebagai bahan atau data utama dalam penelitian ini. Novel *Wong Cilik Merindukan Haji* diterbitkan oleh *Pustaka Pesantren* pada Mei 2011 dengan total halaman 143 halaman. Ketiga, bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang untuk melengkapi penelitian ini. Penulis mencari bahan bacaan tambahan melalui internet dan artikel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan teks novel *Wong Cilik Merindukan Haji*. Dari proses pembacaan tersebut, penulis memperoleh bahan-bahan yang kemudian dibuat dalam kutipan-kutipan. Tujuan pembacaan itu untuk menemukan unsur struktural dan gambaran psikologi sosial dalam novel.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian terhadap karya sastra pada umumnya merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Begitu pula yang peneliti gunakan dalam menganalisis novel *Wong Cilik Merindukan Haji* karya H. Ruchani Achmad, yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dikhususkan pada analisis Struktural dan pragmatik. Pendekatan pragmatik yang ditekankan pada teori psikologi sosial,

Dalam tahap analisis data, penulis akan menggunakan analisis struktural dan psikologi sosial. Langkah pertama yang dilakukan penulis untuk menganalisis data, yaitu menganalisis novel dengan menggunakan analisis struktural. Kemudian langkah kedua untuk menganalisis data, penulis menganalisis novel *Wong Cilik Merindukan Haji* dengan tinjauan psikologi sosial.

Dalam tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu penyajian hasil analisis data dengan memaparkan atau memberikan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci atas hasil unsur-unsur data penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Psikologi Sosial adalah ilmu pengetahuan baru yang timbul kira-kira seabad yang lalu, dan baru mulai memegang peranan di dalam masyarakat modern ketika dipergunakan tesintelengensi pada permulaan abad 20 ini (Gerungan 2002:28). Sasaran penelitian psikologi sosial adalah tingkah laku manusia sebagai individu.

Psikologi sosial masih dalam tahap pembentukan meskipun masalahnya sudah ada sejak adanya manusia. Dorongan kegiatan psikologi sosial terletak pada urgensi hubungan manusia yang dihadapinya dalam masalah praktis. Masalah itu bergerak di sekitar kelompok manusia, organisasinya kepemimpinan, moral hubungan kekuasaan dan saluran komunikasi (Ahmadi, 2002: 1). Aspek-aspek psikologi sosial yang dianalisis dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* karya H. Ruchani Achmad adalah interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial dan ketertarikan antarmanusia. Keempat aspek tersebut menjelaskan kehidupan sosial tokoh-tokoh

### 1.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bagian dari psikologi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan bagian dari aktivitas-aktivitas sosial. Faktor-faktor yang merupakan interaksi sosial antara lain sugesti, imitasi, simpati dan identifikasi.

#### 1.1.1 Tokoh Utama

Interaksi sosial yang terjadi pada tokoh utama ini meliputi tiga faktor yaitu faktor sugesti, identifikasi, dan simpati.

a. Sugesti merupakan pengaruh *psychi*, baik datangnya dari dirinya maupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya kritik. Dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* ini faktor sugesti terdapat pada data berikut.

“Pak, tidak usah dipikir terlalu banyak, semua orang pasti punya gula dalam darahnya, yang tinggi rendahnya tidak tetap. Seperti halnya tekanan darah, yang juga tidak tetap. Bapak sendiri punya tekanan darah tinggi, tapi nyatanya tidak berpengaruh. Padahal sudah cukup lama.” *Tas-tis!* Seperti dokter saja.” Batin saya

mendengar komentar istri saya. Tapi kemudian, saya pikir ada betulnya juga (WCMH:34).

Tokoh utama tersugesti oleh perkataan istrinya yang memberi saran agar tidak khawatir terhadap penyakit gula darahnya. Kekhawatiran tersebut dapat mengganggu kondisi psikisnya. Istrinya juga menyarankan agar tokoh utama tetap fokus pada niatnya beribadah haji, tokoh utama berpikir bahwa yang dikatakan istrinya benar.

Tokoh utama juga tersugesti oleh perkataan K.H.Sya’roni. Sugesti tersebut berupa dorongan semangat dan nasehat pada tokoh utama. Hal ini terdapat pada data berikut.

“Meskipun kamu sekarang tidak kaya, jangan meneyepelekan kekuasaan Allah. Janganlah tidak

mempunyai keinginan untuk naik haji, Allah maha kaya. Siapapun dan kapan pun yang dikehendaki Allah pasti terlaksana atas kuasanya.”(WCMH:10)

Tokoh utama mendapat sugesti dari K.H. Sya’roni agar tetap yakin pada Allah Swt, jangan menyepelekan kekuasaan-Nya. Sugesti ini memberikan efek positif kepada tokoh utama, ia merasa yang disampaikan oleh K.H. Sya’roni memang benar. Hal ini membuat keinginannya beribadah haji muncul kembali.

Sugesti juga terjadi pada tokoh utama ketika mendengarkan ceramah tentang ibadah haji saat mengikuti pengajian. Hal itu terdapat pada data berikut.

“K.H. Sya’roni menyinggung pula betapa ibadah haji begitu nikmat, sehingga seorang tidak akan ingat kepada keluarganya di rumah bila sedang menjalaninya. Tentang ketika membaca Talbiah maupun waktu berdoa, karena hati saya sangat dekat dengan Allah.

Mendengar semua kisah pengalaman K.H. Sya’roni. Hati saya semakin keronto-ronto (terlunta-lunta). Saya kerap merenung, kapan saya bisa merasakan sendiri cerita-cerita indah perihal ibadah haji yang selama ini saya dengar dari orang lain. (WCMH:15)

Ceramah yang disampaikan oleh Kiai Sya’roni di pengajian membuat hati tokoh utama tersentuh, beliau menceritakan betapa nikmatnya beribadah haji. Hal tersebut membuat tokoh utama merenung, membayangkan kapan dapat melaksanakan ibadah haji. Sugesti terjadi pada tokoh utama melalui cerita-cerita kiai yang membuat pikiran dan hatinya tidak sabar untuk melakukan ibadah haji.

Tokoh utama mendapat sugesti ketika dia bertemu dengan Lasiman, penjaga SD Payaman 1.

Dalam kisahnya, dia bercerita tentang pertemuannya dengan bos tebu yang punya ladang kerja di desa payaman, bos tebu yang sudah haji tersebut bilang ke Lasiman, ” kalau kamu ingin cepat naik haji, sawahmu jangan kau tanami padi, tanami saja tebu. Insyaallah tuhan mengabulkan, meskipun kisah lasiman tidak ditujukan khusus untukku, tapi saya tertarik juga”.(WCMH:27)

Lasiman bertemu dengan bosnya di ladang. Bosnya berkata bahwa bila ingin cepat melaksanakan ibadah haji, tanaman padinya diganti dengan menanam tebu. Saran tersebut kemudian disampaikan Lasiman pada tokoh utama, agar padinya diganti tanaman tebu supaya panennya meningkat. Tokoh utama merasa saran tersebut sebagai sugesti kepadanya untuk menjadi pertimbangan.

#### b. Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan atau kecenderungan dirinya (Ahmadi, 2007:63).

#### c. Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik seseorang kepada yang lain. Proses simpati kadang-kadang berjalan tidak logis, melainkan berdasarkan penilaian perasaan (Ahmadi, 2002:58). Data yang menunjukkan simpati adalah berikut.

Mula-mula saya tertarik dengan pembicaraan Sdr. Lasiman, penjaga SD Payaman 1. Dalam kisahnya, dia bercerita tentang pertemuannya dengan bos tebu yang punya ladang kerja di desa Payaman. Bos tebu yang punya ladang itu bilang kepada Lasiman, ”Kalau kamu mau cepat naik haji, sawahmu jangan tanami padi. Tanami saja Tebu. Percayalah pada omonganku ini, *insyaallah* tuhan mengabulkan. (WCMH:27)

Data di atas menunjukkan tokoh utama tertarik pada cerita Lasiman dengan bosnya. Keinginannya agar cepat melaksanakan ibadah haji membuatnya tertarik untuk mengganti tanaman padinya dengan menanam tebu. Dari data tersebut proses simpati mulai muncul dengan adanya ide kerjasama antara Lasiman dan tokoh utama. Proses simpati juga terjadi dengan adanya kesepakatan tokoh utama dengan Lasiman atas sewa penggarapan sawah. Hal ini tersapat pada data berikut.

“Disuatu kesempatan lain, saya minta pada Lasiman agar mau mengusahakan sawahnya yang bisa ditanami tebu untuk saya sewa. Kami bersepakat bahwa penggarapan lahan akan di urus sawah pertama yang bisa saya sewa seluas setengah bahu. Harga sewanya adalah Rp 425.000, berlaku tiga tahun masa tanam, dimulai masa tanam 1993 samapai masa tebang 1996.(WCMH:27-28)

Tokoh utama menjalin kesepakatan dengan Lasiman atas sewa lahan dan penggarapannya. Didasari keinginannya agar cepat melaksanakan ibadah haji, tokoh utama mengganti tanaman padi dengan tanaman tebu. Hal itu dilakukan agar dapat menambah penghasilannya sebagai tambahan biaya ibadah haji. Proses simpati terjadi dengan adanya kerjasama antara tokoh utama dengan Lasiman atas penggarapan lahan sewa tersebut.

#### 1.1.2 KH. Sya’roni

Interaksi sosial pada tokoh K.H.Sya’roni meliputi dua faktor yaitu, faktor sugesti dan faktor simpati. Faktor sugesti dilakukan oleh K.H. Sya’roni pada tokoh utama dengan memberi nasehat agar tidak menyepelekan kekuasaan Allah Swt. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

“Meskipun kamu sekarang tidak kaya, jangan menyepelekan kekuasaan Allah. Janganlah tidak mempunyai keinginan untuk naik haji, Allah maha kaya. Siapapun dan kapan pun yang dikehendaki Allah pasti terlaksana atas kuasanya.”(WCMH:10)

Proses Sugesti dilakukan oleh KH. Sya’roni kepada tokoh utama agar tidak menyepelekan kekuasaan Allah Swt. KH. Sya’roni selalu memberi dorongan kepada tokoh utama. Hal ini membuat tokoh utama merasa kondisi psikisnya kuat kembali, pengaruh tersebut bagi dia sangat positif. Proses sugesti yang dilakukan K.H.Sya’roni terhadap tokoh utama diterima tanpa adanya kritik.

Sifat K.H. Sya’roni yang peduli pada orang lain membuatnya memiliki rasa simpati pada tokoh utama. Rasa simpati tersebut terjadi ketika K.H. Sya’roni bertemu dengan tokoh utama .

Beberapa tahun kemudian, kata K.H. Sya’roni meneruskan, dia bertemu saya lagi. Sikapnya sama

seperti pada waktu pertemuan pertama. Dia memeluk saya, menangis sambil berbisik: *Alhamdulillah, saya telah bisa naik haji karena di biayai anak saya'. Alhamdulillah. Jawab saya.*

Mendengar cerita K.H. Sya'roni, harapan yang terpendam mulai timbul dan tumbuh kembali, Namun, yang dapat saya lakukan hanyalah melamun. Sementara menikmati lamunan, saya tenggelam dalam kenikmatan. Hal itu tentu tidak baik, bukankah Allah tidak memeberikan sesuatu tanpa sebab-musabab sebelumnya.(WCMH:17)

Proses simpati terjadi ketika K.H. Sya'roni bertemu dengan tokoh utama. Beliau melihat tokoh utama merasa kehilangan semangat untuk melaksanakan ibadah haji, sehingga yang dilakukan tokoh utama hanyalah melamun. Hal ini membuat K.H. Sya'roni bersimpati, beliau menceritakan tentang perjalanannya beribadah haji, agar harapan dan niat tokoh utama untuk melaksanakan ibadah haji muncul dan harapan yang terpendam mulai tumbuh kembali.

### 1.1.3 Istri Tokoh Utama

Interaksi sosial pada istri tokoh utama hanya meliputi faktor sugesti. Istri tokoh utama mensugesti tokoh utama yang juga suaminya agar tidak khawatir penyakit gula darah yang dideritanya.

“Pak, tidak usah dipikir terlalu banyak, semua orang pasti punya gula dalam darahnya, yang tinggi rendahnya tidak tetap. Seperti halnya tekanan darah, yang juga tidak tetap. Bapak sendiri punya tekanan darah tinggi, tapi nyatanya tidak berpengaruh. Padahal sudah cukup lama.”*Tas-tis!* Seperti dokter saja.” Batin saya mendengar komentar istri saya. (WCMH:34).

Istri tokoh utama melakukan sugesti terhadap suaminya. Sugesti tersebut berupa nasehat agar tidak terlalu memikirkan penyakit gula darahnya. Setiap manusia pasti memiliki tekanan gula darah. Istri memberi contoh tentang tekanan darah tinggi yang sudah lama diderita suaminya selama ini juga tidak berpengaruh. Tokoh utama merasa bahwa yang dikatakan istrinya benar adanya. Nasehat istri kepada tokoh utama merupakan faktor sugesti karena diterima tanpa adanya kritik.

### 1.1.4 H. Syafiq

Interaksi sosial yang terjadi pada tokoh H.Syafiq hanya terdapat Sugesti. Sugesti terjadi ketika para jamaah mendengar cerita H. Syafiq tentang kurma yang ditanam Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Di Uhud, kami sempat membeli kurma yang namanya” Ajuwa”. Menurut H, Syafiq, kurma Ajuwa adalah kurma keturunan yang ditanam kanjeng Nabi Muhammad Saw. Kurma ini konon bisa menolak sihir, tenung atau santet.

Proses sugesti terjadi pada tokoh utama dan jamaah atas cerita H. Syafiq tentang kurma Ajuwa. Kurma Ajuwa merupakan kurma yang ditanam Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Khasiat kurma ini dapat menyembuhkan santet atau

sihir. Cerita H. Syafiq ini membuat para jamaah mengerti tentang Kurma Ajuwa, secara tidak langsung para jamaah terpengaruh oleh cerita H. Syafiq tentang Kurma Ajuwa. Kurma yang ditanam langsung oleh kanjeng Nabi memiliki banyak manfaat.

## 1.2 Sikap Sosial

Sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk menentukan perbuatan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial. batasan sikap suatu individu sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata maupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan sosial.

### 1.2.1 Tokoh Utama

Sikap sosial yang terjadi pada tokoh utama dalam Novel *Wong Cilik Merindukan Haji* yaitu aspek kognitif, afektif, konatif, fungsi pertahanan ego, fungsi pengetahuan.

#### a. Aspek Kognitif

Aspek Kognatif berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, berwujud pada pengolahan, pengalaman serta harapan individu tentang objek tertentu (Ahmadi, 2002:149). Aspek ini terjadi ketika tokoh utama akan mempersiapkan berkas-berkas pendaftaran, seperti pada data berikut.

“Saya memberanikan diri untuk mempersiapkan administrasi pendaftaran untuk dua orang. Siapa tahu Allah mengabulkan permohonan saya. Meski uang belum di tangan, *toh* harapan sudah ada.(WCMH: 49).

Data di atas menunjukkan bahwa keinginan tokoh utama untuk menunaikan ibadah haji sangat besar. Ia memberanikan diri mendaftar untuk dua orang, meskipun pada saat itu belum memiliki uang. Tokoh utama begitu yakin dapat melaksanakan ibadah haji. Data tersebut berhubungan dengan aspek kognitif yang menyangkut keyakinan dan harapan-harapan individu.

Tokoh utama berharap kepada Allah agar dikabulkan segala doa dan permintaan. Hal itu dilakukan oleh tokoh utama ketika di Mekkah, ia pergi ke tempat mustajab untuk berdoa.

“Hampir setiap habis tawaf, baik dalam rangkaian ibadah umrah maupun tawaf biasa, kami selalu berusaha untuk sholat di makam ibrahim maupun di hijr ismail. Hanya saja, untuk sholat di Hijr Ismail sulitnya bukan main karena padatnya jamaah. Di tempat-tempat mustajab saya telah berdoa untuk semua : anak-anak saya, cucu-cucu, saudara saya, sahabat saya , semua orang yang saya cintai , semua orang yang mendoakan kami, semua orang yang pernah saya sakiti, semua orang yang pernah menyakiti saya dan lain-lainya. Saya berdoa apa yang saya dan mereka inginkan dikabulkan oleh Allah SWT, agar saya diberi ketetapan iman-islam, serta kalau meninggal nanti dalam keadaan *Khusnul Khotimah*.(WCMH:106)

Dengan melaksanakan ibadah haji tokoh utama memiliki kesempatan untuk berdoa di tempat-tempat yang mustajab, agar segala permintaan dan doanya dikabulkan oleh Allah Swt. Tokoh utama berdoa dengan harapan segala dosa yang telah dilakukannya dapat diampuni. Ia juga mendoakan semua orang yang telah berbuat baik maupun tidak padanya. Harapan dikabulkannya doa tokoh utama merupakan aspek kognitif yang ada pada sikap sosial.

#### b. Aspek Afektif

Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu, ditujukan kepada objek tertentu. Proses tersebut dialami tokoh utama yang harus membayar *Dam* karena lupa mencukur bulu hidungnya. Mencukur bulu hidung merupakan salah satu aturan wajib bagi jemaah haji. *Dam* adalah denda bagi jama'ah haji yang melanggar peraturan. Dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* ini aspek afektifnya dapat terlihat pada data berikut.

“Pembayaran *Dam* adalah momok bagi jama'ah, sebab, *dam* bisa sampai beberapa kali, sehingga biaya yang dikeluarkan cukup menyita. Saya sendiri sempat terkena *dam*. Waktu bangun pagi tanggal 9 Dzulhijjah, saya lupa mengorek hidung dengan jari, kebetulan waktu itu saya sedang pilek. Saya terkejut karena ingus kering yang menempel di jari saya terdapat rambutnya. Rupanya, saya lupa bahwa saya punya rambut hidung pula. Saya hitung jumlahnya berapa jumlah rambut hidung itu. Ah, untungnya hanya satu. *Alhamdulillah*, berarti saya hanya wajib membayar denda satu mud atau seharga satu real. (WCMH :127).

Data di atas menunjukkan rasa takut tokoh utama untuk membayar denda, meskipun akhirnya dia melakukannya. Dia lupa mencabut bulu hidungnya saat melakukan ibadah haji, kejadian tersebut membuatnya harus membayar *dam* sebagai gantinya. Rasa ketakutan inilah bagian dari aspek afektif karena menyangkut perasaan tokoh utama.

“Saya pun juga adalah manusia seperti lainnya yang memiliki rasa takut dan harap. Saat itu saya sedang berbaring sendiri dirumah. Tiba-tiba saya merasa cukup gelisah dengan penyakit yang saya derita dalam kesendirian, saya merenung dan berpikir membayangkan penderitaan orang-orang yang berpenyakit diabetes atau kencing manis. Banyak teman-teman saya yang menjadi kurus sekali setelah menderita kencing manis, padahal sebelumnya gemuk dan subur. Belum lagi membayangkan orang-orang yang mempunyai borok yang tak sembuh-sembuh, bahkan banyak yang harus diamputasi karena dikhawatirkan luka-lukanya akan membusuk dan menjalar ke bagianlain. Bagaimana kalau semua itu menimpa diriku? Suatu yang mengerikan sekali, *Na'udzu billah himin Dzalik*. (WCMH:34)

Perasaan takut terjadi pada tokoh utama karena penyakit gula darah yang dideritanya. Ketakutan itu didasari karena melihat penyakit tersebut dapat berakibat fatal apabila tidak segera diobati. Hal tersebut semakin membuat tokoh utama berpikir dan merenung, kalau penyakit yang dideritanya

tidak sembuh dan bertambah parah. Hal itu dapat membuat kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji akan hilang.

Proses afektif terjadi pada tokoh utama ketika istirahat, ia merasa tidak tenang karena terbayang kematian sewaktu-waktu datang.

“Larut malam baru saya bisa tidur, namun tidak selang lama saya bangun untuk shalat tahajud. Saya tambah sholat tahajud dari malam ke malam, entah besok pagi atau kapan. Saya berdoa sambil menangis memohon ampunan. Dosa saya terlalu banyak. Tak ada yang mampu kecuali Allah. Saya memohon, walaupun saya harus mati, semoga dalam keadaan khushul khotimah. Semua saya serahkan kepada Allah. (WCMH:35).

Kematian merupakan sesuatu yang ditakuti oleh semua manusia, tidak terkecuali tokoh utama. Dia merasa selama ini terlalu banyak dosa yang telah dilakukannya, tokoh utama takut apabila sewaktu-waktu ajal menjemput. Hal tersebut membuat dia tidak dapat nyaman beristirahat. Aspek afektif ini terjadi karena rasa takut tokoh utama terhadap dosa dan mati. Rasa takut merupakan bagian dari aspek afektif.

#### c. Aspek Konatif

Aspek konatif merupakan proses kecenderungan berbuat sesuatu terhadap objek, seperti memberikan pertolongan dan menjauhkan diri. Aspek Konatif Dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* karya H. Ruchani Achmad ini terdapat dalam data sebagai berikut.

....

Saya tak pernah mencium hajar aswad ataupun merabanya. Sebab, jalan menuju kesana sangat memerlukan tenaga guna menyisihkan rival-rivalnya. Semua orang ingin mencium atau merabanya, jadi desak-mendesak tidak bisa dihindarinya. Saya jadi ingat pesan kiai saya:

“Mencium hajar aswad hukumnya sunnat. Tetapi kalau untuk bisa mencium itu dengan cara merugikan yang membikin dosa, pahala kesunnatannya tidak bisa menutup dosa yang harus di tanggung. (WCMH:108)

Dalam melakukan ibadah haji tokoh utama cenderung menjaga diri. Dia tidak pernah mencium hajar aswad, meskipun mencium hajar aswad merupakan suatu berkah tersendiri bagi jemaah haji, Namun hal tersebut tidak mudah dilakukannya karena tokoh utama harus berdesak-desakan dengan jemaah lain. Hal ini yang dihindari oleh tokoh utama karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, berarti berbuat dosa.

Sikap afektif dalam hal menjauhkan diri juga dilakukan ketika tokoh utama berada di Madinah saat melaksanakan ibadah.

“Memang masalah mengantuk adalah godaan yang paling sukar dihindari. Ketika di Madinah, saya juga sering mengantuk ketika akan membaca Al-Qur'an. lalu saya ingat pesan bapak kiai. Minum

Zamzam sambil berdoa, tuhan akan mengabulkan sesuai dengan apa yang dikehendaki.(WCMH:101)

saya hanya menjadi pendengar saja karena tidak bisa membaca kitab gundul.(WCMH:13)

Data di atas menunjukkan tokoh utama ketika melakukan ibadah di Madinah banyak sekali godaanya, salah satunya mengantuk. Namun tokoh utama ingat pesan kiai agar meminum air Zamzam sambil berdoa, agar terhindar dari godaan ketika beribadah. Sikap afektif tokoh utama dalam hal menjauhkan diri dari masalah yaitu menghindari godaan seperti mengantuk.

Keinginan tokoh utama untuk mengerti dan mempelajari ilmu agama dilakukannya dengan mengikuti berbagai pengajian umum. Dia beberapa kali mengikuti majelis pembacaan kitab kuning untuk menambah wawasan tentang ilmu agama. Sikap tokoh utama tersebut mencerminkan keingintahuannya untuk mempelajari ilmu agama.

#### d. Fungsi Pertahanan Ego

Fungsi pertahanan ego merupakan sikap yang diambil seseorang demi mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu terancam keadaan diri atau egonya (Walgito 2004:111). Sikap pertahanan ego terjadi ketika tokoh utama berniat pensiun dari pegawai negeri.

Dari obrolan kecil bersama kawan-kawan yang telah pensiun terlebih dahulu, saya mengetahui bahwa dana taspen yang diterima mereka kira-kira cukup untuk memebayar satu ONH. Setelah saya memepertimbangkan banyak hal dan melakukan berbagai perhitungan, timbullah niat kuat dalam hati saya untuk segera mengajukan pensiun muda (pensiun sebelum waktunya). Saya segera menemui pegawai Kantor Cabang Dinas P&K kec Mejobo, sdr Duhri. Saya menyampaikan maksud saya, lalu menyiapkan berkas-berkas pengusulan pensiun saya.

Waktu itu istri saya belum datang dari Jakarta. Keputusan ini saya ambil tanpa pertimbangan kepada siapapun. Saya tidak ingin terpengaruh pandangan orang lain yang mungkin bisa membatalkan niat saya yang sudah bulat. (WCMH:38)

Keputusan untuk pensiun tokoh utama dari pegawai negeri sudah bulat. Dia sudah menyiapkan berkas-berkas pengusulan pensiunnya, keputusan tersebut tidak dibicarakan dengan orang lain. Istrinya yang masih ada di Jakarta juga tidak diberitahu. Hal ini dilakukan agar tidak terpengaruh oleh siapa pun. Sikap yang diambil tokoh utama merupakan sikap untuk mempertahankan ego.

#### e. Fungsi Pengetahuan

Fungsi pengetahuan yaitu individu mempunyai dorongan ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan (Walgito 2004:111). Fungsi pengetahuan diperoleh tokoh utama ketika mempelajari ilmu agama. Hal itu terdapat pada data berikut.

Saya tidak terhitung pandai. Sekolah di Madrasah ibtidaiyah saja saya tidak tamat. Hanya sampai kelas lima. Saat itu saya harus masuk sekolah guru (SGB). Saya belajar ilmu hanya melalui pengajian-pengajian umum. Beberapa kali saya mengikuti pula majelis ta'lim pembacaan kitab kuning yang diadakan di masjid atu musaholla. Di majlis ini,

#### 1.2.2 KH. Sya'roni

Sikap sosial yang terdapat pada tokoh K.H. Sya'roni meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif terjadi pada K.H.Sya'roni yang sudah melaksanakan ibadah haji menceritakan tentang keberangkatannya naik haji kepada tokoh utama. Ia juga menceritakan pengalamannya beribadah haji. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

“ suatu hari, saya kedatangan mantan murid saya. Dia berkata, Kiai, saya ingin membelikan Kiai sebuah vespa, agar kalau kiai bepergian tidak capek. Saya jawab, saya tidak bisa naik vespa. Kalu nanti mogok malah merepotkan. Dia berkata lagi. Kalau begitu saya belikan saja sedan. Apalagi sedan, jawab saya, bensinya boros dan masih harus mencari supir. Murid saya justru tambah bersemangat, kalau begitu apa yang Kiai mau.

Kalau kau masih mau memberi sesuatu, belikan saja ONH, karena murid saya setuju, maka jadilah saya berangkat haji tahun itu. (WCMH:11)

Kisah yang diceritakan oleh K.H. Sya'roni kepada tokoh utama merupakan pengalaman yang mengesankan bagi dirinya. Pengalaman K.H.Sya'roni tersebut menjadi inspirasi bagi tokoh utama agar lebih semangat untuk melaksanakan ibadah haji.

Aspek afektif terjadi pada K.H. Sya'roni yang bersimpati pada sahabat lamanya saat mereka bertemu.

Saya bertemu dengan sahabat lama beberapa tahun lalu. Dalam pertemuan itu, dia langsung memeluk saya sambil menangis. Dia berbisik dalam tangisnya: *berilah saya ijazah (amalan atau doa) agar bisamenunaikan ibadah haji. Sampai sekarang saya belum bisa mewujudkan kehendak yang sudah saya Impikan.*

Saya menjawab: *saya tidak punya ijazah apa-apa.tapi kalau anda mau melaksanakan ijazah yang diberikan oleh K.H. Bisri Mustofa silahkan saja.*(WCMH:16)

Proses simpati terjadi ketika K.H. Sya'roni bertemu dengan teman lamnanya. Dia merasa kasihan pada temanya karena impiannya untuk melaksanakan ibadah haji belum terwujud. K.H. Sya'roni memberikan *ijazah* (amalan atau doa) yang didapatnya dari gurunya kepada temanya. Wujud rasa simpati K.H. Sya'roni kepada temannya dengan membantu agar niatnya tersebut dapat terlaksana.

K.H. Sya'roni berkata kepada tokoh utama agar tidak takut atau malu dengan niatnya pergi ke Baitullah. K.H. Sya'roni meyakinkan tokoh utama agar tidak usah malu dengan niatnya tersebut, karena ibadah haji merupakan kewajiban kepada Allah Swt.

Saya belum mengerti arah pembicaraan ini. Saya mau membantah, namun tidak berani. Saya hanya bertanya-tanya dalam diri, apakah saya kelihatan malu terhadap kiai Sya'roni?

Sepekan kemudian, baru saya sadar bahwa kata-kata Kiai Sya'roni itu memang betul. Mungkin beliau bisa melihat dari sikap dan wajah saya atau istri saya yang merupakan cerminan sikap hidup sehari-hari. Cara saya mendaftarkan diri saya ke balai desa saja tidak berani terus terang karena malu diketahui banyak orang. Sedangkan istri saya mengatakan rumah kami masih jelek. Kok mau naik haji. Hal ini menjadi pelajaran bagi saya bahwa jangan sekali membohongi kiai. (WCMH:55).

K.H. Sya'roni menasehati tokoh utama agar tidak takut atau malu melaksanakan ibadah haji. Kiai Sya'roni melihat ketika tokoh utama mendaftar haji tetapi tidak berterus terang, hal ini mencerminkan rasa takut dan malu. Orang mau melaksanakan ibadah haji tidak usah malu, karena melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah Swt. Hal tersebut membuat tokoh utama sadar bahwa tindakan yang dilakukan selama ini tidak baik, hal ini dapat menjadi pelajaran baginya.

Aspek konatif yang ada pada K.H.Sya'roni yaitu beliau mempunyai kecenderungan memberi pertolongan berupa nasehat-nasehat atau cerita yang memberikan efek positif. Seperti pada data berikut.

Kita harus punya Nadzar: saya akan pergi haji kalau saya mampu. Orang naik haji tidak harus kaya. Saya sendiri naik haji dua kali tanpa mengeluarkan biaya oleh orang tua, sedangkan yang kedua dibiayai oleh H. Ma'roef. (WCMH:10)

Kiai Sya'roni memberikan dorongan moral kepada tokoh utama. Beliau berkata pada tokoh utama dalam menggapai cita-cita harus mempunyai niat yang kuat. Hal itu memberikan efek dorongan semangat bagi seseorang untuk mencapai keinginan. Kiai Sya'roni memberikan saran dan nasehat kepada tokoh utama agar ia lebih bersemangat mengejar impiannya tersebut.

### 1.2.3 Istri Tokoh Utama

Sikap sosial pada istri tokoh utama yaitu aspek afektif. Aspek afektif dalam istri tokoh utama meliputi sikap ketakutan. Aspek afektif pada istri tokoh utama terdapat pada data berikut.

"Ladang tebu ini merupakan tabunganku untuk naik haji, kalau sekiranya nanti saya perkiraan cukup untuk membayar ONH, saya akan meminta pensiun. Sawah ini kusewa ada yang dua tahun ada yang tiga tahun. kalau nanti cukup untuk dua orang, kuajak serta, kalau tidak cukup relakan saya berangkat sendiri. Tapi kalau saya mati sebelum naik haji, tolong amanatkan naik haji dengan nama ku dengan nama

pensiunku. Dia tidak menyahut. Entah apa yang ada di pikirannya." (WCMH:39)

Data di atas menunjukkan sikap ketakutan yang dirasakan oleh istri, sewaktu diajak suaminya melihat ladang tebu miliknya. Suaminya tidak sengaja mengucapkan kata-kata mati saat mengobrol dengan sang istri. Tokoh istri diam dan tidak menanggapi yang dikatakan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap istri tokoh utama takut kehilangan suaminya. Proses ini disebut aspek afektif karena menyangkut perasaan ketakutan yang dialami oleh istri tokoh utama.

### 1.2.4 H. Syafiq

Sikap sosial yang terjadi pada H. Syafiq yaitu Fungsi pertahanan ego. Fungsi pertahanan ego terjadi ketika H. Syafiq mengambil keputusan untuk menyewa bus yang akan membawa rombongan menuju ke tempat ibadah selanjutnya.

Orang yang menawarkan Carteran meminta 2000 real. Tentu, biaya ini akan menjadi tanggungan penumpang. H. Hilman tidak berani. Bagaimana kalau anggotanya tidak mau membayar? H. Hilman akhirnya menyerah. Kemudian carteran ditawarkan kepada H. Syafiq. Tanpa pikir panjang, dan tak perlu meminta pandangan dari semua anggota, beliau langsung memberi komando. "Rombongan satu berangkat" (WCMH:125).

H. Syafiq menerima tawaran menyewa bus yang akan membawa rombongan jamaah. Keputusan tersebut diambil tanpa meminta pendapat semua anggota. Hal ini dilakukan agar tidak mempengaruhi keputusannya itu. Data di atas menunjukkan fungsi pertahanan ego oleh H. Syafiq pada kondisi tersebut.

### 1.3 Motif Sosial

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjukkan hubungan sistematis antara suatu respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu, apabila dorongan dasar tersebut bersifat bawaan, maka motif merupakan proses belajar (Ahmadi, 2002:177). Motif sosial terdiri atas tiga macam yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif teogenetis.

#### 1.3.1 Tokoh Utama

Motif sosial yang terdapat pada tokoh utama meliputi motif biogenetis, dan motif teogenetis

##### a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya. Kebutuhan tokoh utama akan makanan terdapat pada data berikut.

"Di Arafah, kami tidak perlu mikir masak atau membeli makanan. Sebab konsumsi telah dijamin setiap waktunya tiba. Makan dan minum juga buah-buahan cukup, meskipun harus berebut jika ingin mendapat jatah lebih awal. Biasa, itulah sifat manusia. Maunya nomor satu. (WCMH:122)

Data tersebut menunjukkan kebutuhan tokoh utama akan makan, makanan di sana sudah tersedia. Kebutuhan makan bagi tokoh utama menjadi kebutuhan yang penting. Tokoh utama membutuhkan makan setelah beraktifitas dari kegiatan ibadah haji yang melelahkan dan membuat tenaganya berkurang.

Kebutuhan akan istirahat juga dirasakan oleh tokoh utama yang kelelahan setelah melakukan ibadah.

“Karena capek, saya tidur di gang itu. Melihat hal ini, ketua rombongan dan ketua bimbingan mengambil langkah-langkah penyelesaian. Pria dikumpulkan menjadi satu wanitapun demikian. Semua menurut saja. sebagian ada yang memilih dan mendapat tempat di lantai lima atau tujuh, di lantai atas sebenarnya keadaannya lebih longgarden ada tempat. Tetapi umumnya sudah di tempati oleh anggota di luar rombongan kami, saya lebih memilih lantai dasar, meskipun harus berdesak-desakan.(WCMH:94)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama merasa kelelahan sehingga membutuhkan istirahat untuk melepas lelah. Istirahat merupakan suatu kebutuhan yang perlu bagi tokoh utama, karena kegiatan ibadah haji yang padat dan sangat melelahkan. Hal ini membuat tokoh utama memerlukan istirahat yang cukup.

Kebutuhan akan kegiatan dilakukan tokoh utama untuk mengisi waktu saat berada di Arafah.

“Selain ke tempat wudlu/WC yang jaraknya sekitar puluhan meter dari tenda, di Arafah saya tidak banyak berjalan. Habis, mau jalan-jalan kemana? Semua pemandangan sama saja. Di sana sini banyak tenda melulu. Lebih baik, kami mengisi waktu dengan ibadah apa saja sembari menunggu waktu wukuf tiba. Dzikir atau membaca Al-qur’an tentu lebih bermanfaat dari pada berjalan-jalan melihat pemandangan. (WCMH:122)

Tokoh utama melihat pemandangan di Arafah tidak begitu menarik. Semua sama saja, hanya pemandangan tenda-tenda jemaah haji. Hal ini membuat tokoh utama melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu sambil menunggu waktu Wukuf. Tokoh utama melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti Dzikir atau membaca Al-qur’an daripada jalan-jalan melihat pemandangan.

#### b. Motif Teogenetis

Motif teogenetis merupakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhan agar dapat menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan. Motif teogenetis yang dilakukan oleh tokoh utama terdapat pada catatan hariannya. Ia berdoa memohon kepada Tuhan agar dapat melaksanakan ibadah haji.

“Ya Allah!

Berilah kami dan anak-anak kami  
Kemampuan dan kesempatan  
Sebelum ajal kami  
Datang menyembah di hariban-Mu  
di-Tanah suci sebagai kesempurnaan islam

penutup rukun islam yang kelima yaitu ibadah haji, semoga, amin.(WCMH:22).

Tokoh utama berinteraksi dengan Tuhan melalui doa meminta kemampuan dan kesempatan, agar dapat melaksanakan ibadah ke tanah suci Mekkah. Ia berharap semoga Allah Swt mengabulkan doanya tersebut.

Interaksi dengan Tuhan juga terjadi ketika berada di Bandara Saudi Arabia. Tokoh utama bingung karena barangnya belum ditemukan, ia kemudian berdoa kepada Allah supaya diberikan petunjuk agar barangnya ditemukan.

“Sambil berlinang air mata, saya mulai membaca istighfar. saya ulang-ulang istighfar itu seraya berdoa.

“Ya, Allah, ampunilah kalau saya punya salah. Saya minta perlindunganmu, tunjukkan dimana saya bisa menemukan barang-barang saya. Hanya engkau yang maha mengetahui segala sesuatu dan hanya engkau yang bisa saya mintai. (WCMH:71)

Tokoh utama berdoa kepada Allah agar barang-barangnya dapat ditemukan. Dia merasa cobaan ini merupakan balasan atas perbuatannya selama ini. Hanya kepada-Nya tokoh utama berharap diberikan petunjuk atas masalahnya ini. Interaksi yang dialami tokoh utama dengan Tuhan nya adalah berdoa memohon petunjuk karena barang-barangnya belum ditemukan, juga atas segala kesalahan yang selama ini dilakukannya.

Tokoh utama sangat bersyukur atas terlaksananya semua rangkaian ibadah haji. Dia berdoa kepada Allah Swt semoga hajinya diterima dan menjadi mabrur, seperti pada data sebagai berikut.

“Ya, Allah engkau maha pemberi  
Telah engkau kabulkan impianku selama ini  
Telah engkau limpahkan nikmatmu kepadaku  
Telah engkau tutup tangisku dengan kebahagiaan  
Jadikanlah hajiku ini, haji yang mabrur  
Sa’i yang diterima, dosa yang diampuni,  
Dan usaha yang tak pernah merugi, Amin. (WCMH:137)

Data di atas menunjukkan rasa syukur tokoh utama atas rangkaian ibadah haji yang telah dilaksanakannya. Perasaan bahagia dan nikmat dirasakan oleh tokoh utama. Begitu besar rasa terima kasih kepada Allah Swt atas semua pemberiaannya selama ini. Do’a yang selalu dipanjatkan memohon ampunan dosa-dosanya yang selama ini diperbuat, dan menjadi haji yang mabrur.

#### 1.3.2 KH. Sya’roni

Motif sosial yang terdapat pada tokoh K.H. Sya’roni hanya terdapat motif teogenetis. Motif teogenetis yang terjadi ketika Kiai Sya’roni bercerita kepada tokoh utama bahwa ibadah haji merupakan salah satu cara untuk dekat kepada Allah Swt.

K.H.Sya’roni Achmadi menyinggung pula betapa ibadah haji begitu nikmat sehingga akan tidak inggat pada keluarga di rumah bila menjalaninya. Tentang deraian air mata yang tidak bisa dibendung sewaktu membaca *talbiah* maupun waktu berdoa. Karena hati merasa dekat dengan

Allah. Dan tentang tempat- tempat mustajab untuk berdoa.(WCMH:15).

Data di atas menunjukkan bahwa K.H. Sya'roni menjelaskan kepada tokoh utama tentang nikmatnya beribadah haji. Membaca talbiah dan berdoa di tempat mustajab merupakan sebuah kegembiraan karena doanya banyak dikabulkan, juga membuat hati merasa dekat dengan Allah Swt. Interaksi K.H. Sya'roni dengan Tuhan ketika beliau beribadah haji dan berdoa kepada Allah Swt merupakan motif teogenetis.

#### 1.4 Ketertarikan Antarmanusia

Ketertarikan adalah suatu proses yang dengan mudah dialami oleh setiap individu tetapi sukar untuk diterangkan. Cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antar pribadi. Pada umumnya cinta melibatkan dua orang berbeda jenis kelaminnya, suatu perwujudan ketertarikan antar pribadi antara pria dan wanita. Pada dasarnya cinta terdiri atas 4 elemen cinta yang terjadi pada Tokoh utama karena sudah memiliki rasa pengertian, kepercayaan, kerjasama dan pernyataan kasih sayang.

##### 1.4.1 Tokoh Utama

Pengertian adalah sikap saling mencintai bila keduanya memberikan pengertian, mengerti kepada hal-hal yang disenangi maupun tidak disenangi pasangannya. Saling pengertian yang dirasakan oleh tokoh utama dari istrinya ketika akan mengajukan pensiun sebagai guru.

“Ketika istri saya pulang dari Jakarta, saya mengajaknya berbicara perihal keputusan saya mengajukan pensiun mulai 1 September 1995. Rupanya, dia tidak terekjut mendengarnya, mungkin karena ia masih teringat pembicaraan kami beberapa bulan lalu, saat saya ajak dia melihat ladang tebu yang saya sewa, sebab, saat itu saya merasa tidak enak berhasia terus kepadanya. (WCMH:39)

Setelah lama dirahasiakan akhirnya tokoh utama memberitahu istrinya perihal keputusannya pensiun, istrinya tidak merasa terkejut dengan keputusan tersebut. Hal ini terlihat adanya saling pengertian antara istri dengan tokoh utama, istrinya memahami keputusan yang diambil oleh tokoh utama.

Kepercayaan merupakan salah satu elemen perwujudan cinta. Kedua belah pihak harus selalu menjaga agar yang dilakukan maupun dikatakan menimbulkan kepercayaan pada pasangannya. Rasa percaya tokoh utama kepada istrinya sangat besar, terbukti istrinya selalu mendampingi, hal ini terlihat pada data berikut.

“Hati saya terenyuh bila ingat istri, betapa besar keinginan saya untuk bisa mengajaknya bersama-sama memenuhi panggilan Allah. Tergambarlah dalam ingatan saya, betapa gigih dan sabarnya dia mendampingi saya di saat-saat sulit. Pahit dan manis saya rasakan bersamanya. Saya ajak dia makan jagung selama tiga bulan berturut-turut, tiap hari mesti menumbuk atau menggiling jagung untuk dimasak hari itu, saya suruh antri jatah gaplek pun

dia tidak menolak, demi menyambung dan mempertahankan keluarga. (WCMH:42).

Data di atas menunjukkan rasa percaya tokoh utama terhadap istrinya. Adanya rasa percaya tersebut karena ia melihat istrinya selalu mendampinginya baik dalam keadaan senang maupun susah. Kepercayaan tersebut membuat tokoh utama semakin cinta kepada istrinya.

Kerjasama mengandung arti bahwa hasil kerja itu akan menjadi lebih baik bila keduanya saling kerjasama bila dibandingkan bekerja sendiri-sendiri. Mereka dikatakan saling mencintai bila keduanya memiliki kesediaan saling kerjasama. Proses kerjasama terjadi pada tokoh utama dan istrinya ketika manasik haji.

“Latihan berjalan, saya lakukan bersama istri saya sejauh 3-4 km. Latihan ini saya kerjakan dengan istiqomah 2-3 kali seminggu. Olah raga ringan, senam, lari-lari di tempat, juga lakukan demi mendukung kelancaran ibadah nanti. Bahkan di JHK( Jamiyah Hujjaj Kudus) diadakan peragaan Manasik: tohaf dengan ka'bah tiruan di halaman gedung JHK,Wukuf di Arafah( di Simpang Tujuh) mengambil krikil di Muzdalifah( di Tugu Identitas) dan melempar jumroh Ula,Wusto, Aqobah di Mina. (WCMH:64).

Data di atas menunjukkan kerjasama antara tokoh utama dengan istrinya dalam manasik haji. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi tokoh utama, ia dapat mengerti tata cara ibadah haji maupun kesiapan fisik saat melakukan ibadah haji.

Pernyataan kasih sayang bersifat menyempurnakan 3 elemen sebelumnya. Pernyataan kasih sayang ini dapat berupa kata-kata atau perbuatan yang sifatnya menyatakan perasaan sayang. Pernyataan kasih sayang melalui perkataan dilakukan tokoh utama yang ditulis dalam catatan pribadinya, ditujukan kepada istrinya.

“Istriku Sayang, Dalam percakapan sore ini. Kau kemukakan impian tentang rumah kita, tentang pekerjaan kita, tentang apa saja hal menarik yang perlu aku agendakan,

“Kau ingin rumah kita diperbagus, diperindah. Kalau dudlu rumah ini dibangun dengan utang koperasi, mumpung bapak masih bekerja, kalau sudah pensiun sudah tidak bisa utang lagi. (WCMH:29).

Tokoh utama mengungkapkan kata sayang kepada istrinya, sebagai wujud cinta kasihnya selama ini karena telah mengerti keadaan tokoh utama. Selalu menemani dikala senang maupun sedih. Ungkapan sayang tersebut sudah menunjukkan pernyataan rasa kasih sayang tokoh utama kepada istrinya.

Pembahasan aspek psikologi sosial pada novel *Wong Cilik Merindukan Haji* karya H. Ruchani Achmad terdiri atas interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial dan ketertarikan antarmanusia. Unsur-unsur tersebut memberikan makna dan pengetahuan bagi penikmat karya sastra. Tokoh dalam novel tersebut tidak semua mengalami ke empat unsur tersebut. Hanya tokoh utama yang mengalami empat unsur tersebut karena keterkaitan dengan Tokoh lain. Hal

tersebut memiliki keterkaitan karena tokoh utama adalah pria yang memiliki semangat untuk menggapai impian melaksanakan ibadah haji.

K.H. Sya'roni, istri tokoh utama dan H. Syafiq memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. K.H. Sya'roni hanya mengalami Interaksi sosial, sikap sosial dan motif sosial dengan tokoh utama. Istri tokoh utama mengalami interaksi sosial dengan tokoh utama yang merupakan suaminya. H. Syafiq mengalami interaksi sosial dan sikap sosial dengan tokoh utama dan jamaah. Hal tersebut terjadi karena H. Syafiq ketua rombongan jamaah haji yang memimpin mereka selama beribadah di Tanah Suci.

Nilai pragmatik yang didapat setelah menganalisis novel *Wong Cilik Merindukan Haji* karya H. Ruchani Achmad yaitu: (1) bersabar dalam berusaha, tetap semangat mewujudkan impian; (2) dalam berusaha harus dengan niat yang tulus, berdoa kepada Allah Swt agar niat tersebut terlaksana; (3) manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam psikologi sosial novel *Wong Cilik Merindukan Haji* dapat digambarkan dalam kehidupan nyata karena memiliki kesamaan dengan keseharian dalam berinteraksi dengan masyarakat.

## Simpulan

Analisis terhadap novel *Wong Cilik Merindukan Haji* Karya H. Ruchani Achmad dapat disimpulkan sebagai berikut. Analisis yang digunakan oleh penulis yaitu analisis struktural dan psikologi sosial.

Analisis struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik. Tema mayor dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* adalah dengan berusaha seseorang dapat mewujudkan keinginan melaksanakan ibadah haji. Tema minornya yaitu dorongan orang-orang terdekat diperlukan agar seseorang dapat melaksanakan niatnya dan rasa senang dan syukur atas keberhasilannya melaksanakan ibadah haji.

Tokoh utama dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* tidak disebutkan namanya, hanya panggilan aku sebagai pengganti nama. Tokoh utama merupakan tokoh paling dominan dalam penceritaan karena sering mengalami konflik dan permasalahan. Tokoh utama memiliki watak bulat (*round character*), dia rajin dan selalu berusaha agar dapat melaksanakan ibadah haji. Tokoh yang berwatak datar (*flat character*) yaitu K.H. Sya'roni, H. Syafiq dan istri tokoh utama.

Latar dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* meliputi tiga latar, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial. Latar tempat pada novel ini terjadi pada desa Ngampel rejo, Kanepan, dan Makkah dan Madinah. Sedangkan latar waktu yaitu siang hari ketika Tokoh utama sholat dzuhur di pesawat, sore hari ketika rombongan jamaah pergi ke Arafah, dan malam hari ketika rombongan sudah tiba di Bandara King Abdul Aziz. Latar sosial yaitu upacara pemberangkatan jamaah haji dan tradisi pengajian setelah melaksanakan ibadah haji.

Konflik ada dua. yaitu konflik fisik dan batin, konflik fisik yaitu konflik antara manusia dengan manusia, konflik batin terjadi antara manusia dengan kata hatinya. Konflik antara manusia dengan manusia ketika tokoh utama berselisih dengan petugas kantor Dinas P&K. Pada kajian pragmatik yang ditekankan pada aspek psikologi sosial setiap tokoh berbeda-beda. Aspek psikologi sosial dalam novel *Wong Cilik Merindukan Haji* Karya H. Ruchani Achmad difokuskan pada interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial dan ketertarikan antar manusia. Bentuk interaksi sosial dalam novel ini meliputi sugesti, identifikasi, dan simpati. Tokoh utama mengalami proses sugesti ketika berinteraksi dengan tokoh K.H. Sya'roni, istri tokoh utama serta Lasiman. Proses identifikasi terjadi antara tokoh utama dengan kedua kiai, tokoh utama ingin meniru sikap kedua kiai itu. Bentuk simpati terjadi ketika tokoh utama merasa tertarik pada pembicaraan Lasiman dengan Bos tebu tentang tanaman tebu.

Sikap sosial tokoh utama mengalami proses afektif, kognitif, konatif, fungsi pertahanan ego, dan fungsi pengetahuan. Tokoh utama bersikap mengenal pikirannya agar dapat simpati dari tokoh yang lain atau tokoh bawahan. Tokoh utama menjauhkan diri dari yang tidak disukai. Motif sosial tokoh utama pada motif biogenetis yaitu membutuhkan makan, istirahat dan kebutuhan akan kegiatan. Pada motif teogenetis Tokoh utama berdoa pada Tuhan sebagai wujud interaksinya. Ketertarikan antar manusia terjadi antara tokoh utama terhadap istrinya, wujud cintanya tersebut melalui pengertian, kepercayaan, kerjasama, dan pernyataan kasih sayang.

Tokoh K.H. Sya'roni interaksi sosial terjadi dengan baik dengan dia dapat melakukan sugesti dan simpati. Pada sikap sosial K.H. Sya'roni berusaha menegenal pikirannya untuk berusaha menyakinkan pada tokoh utama bahwa dia dapat melaksanakan ibadah haji. Motif sosial pada tokoh K.H. Sya'roni terjadi adanya motif teogenetis terjadi ketika K.H.Sya'roni sering berinteraksi dengan tuhan saat berdoa.

Aspek psikologi sosial istri tokoh utama berinteraksi dengan orang lain melalui sugesti. Sugesti dilakukan kepada tokoh utama agar tidak mengkhawatirkan penyakitnya. Sikap sosial yang dialami tokoh istri yaitu aspek afektif, yaitu perasaan takut jika nanti ditinggal suaminya pergi atau mati.

Berdasarkan analisis novel *Wong Cilik Merindukan Haji* karya H.Ruchani Achmad dapat diambil manfaat bahwa dalam meraih segala keinginan yang diimpikan harus bersabar dalam berusaha, berdoa kepada Allah Swt dan tidak mudah putus asa, berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari karena kita makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sebuah impian atau keinginan bukan hanya untuk dibayangkan, tetapi untuk diwujudkan.

## Ucapan Terima Kasih

1. Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu., selaku dosen pembimbing I dan Dra. Hj. Sri Mariati, M.A ., selaku dosen pembimbing II.
2. Dra. Sri Ningsih MS., selaku dosen penguji.
3. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang

telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

### Daftar Pustaka

- [1] Achmad, R. 2011. *Wong Cilik Merindukan Haji*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- [2] Ahmadi, A. 2002. Psikologi Sosial. Rieneke Cipta
- [3] Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [4] Wojowasito, S dan Tito Wasito. 1980. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.

